

Memaknai Berkat Tuhan Sebagai Dampak Dari Ketaatan Kepada Perintah Tuhan Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Andreas Danang Rusmiyanto
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
Correspondence: andreasdanang@stbi.ac.id

Abstract: *God's promised blessings will be given to His people who obey the commandments of each of His commands. Living in God's blessings, is a life that is the dream and hope of every believer. The journey of life that is filled with physical and spiritual blessings becomes something that is always coveted and makes life more enthusiastic. What's more, if a believer's life is in God's blessing always. Remain firm and faithful in holding every decree and commandment of God, it will have an impact on the life of the believer. When we get a protection and income from what we do from our neighbors alone can provide a sense of security, adequacy and joy. moreover, if God Himself gives it to believers, then it will be more than what our neighbors or humans give. This paper conveys information about the impact of obedience to God in a life that fears God, obeys every commandment of God and maintains life so that it pleases God. Provides an understanding of the meaning of obedience and correct behavior before God and not deviating from God's way that He wants. By using the literature description method is expected to provide complete and accurate information.*

Keyword : *Blessing, life, God, believer*

Abstrak : Berkat dijanjikan Tuhan akan diberikan kepada umatNya yang taat memegang perintah setiap perintah-perintahNya. Hidup dalam berkat Tuhan, merupakan hidup yang menjadi idaman dan harapan bagi setiap orang percaya. Perjalanan kehidupan yang dipenuhi dengan berkat secara jasmani maupun rohani menjadi sesuatu yang selalu didambakan dan membuat hidup semakin bersemangat. Terlebih lagi, jika hidup orang percaya ada dalam berkat Tuhan senantiasa. Tetap teguh dan setia memegang setiap ketetapan dan perintah Tuhan, maka akan berdampak bagi kehidupan orang percaya tersebut. Disaat kita mendapat suatu perlindungan dan penghasilan dari apa yang kita kerjakan dari sesama kita saja dapat memberikan rasa aman, kecukupan dan sukacita. Terlebih lagi jika Tuhan sendiri yang memberikan hal itu kepada orang percaya, maka akan lebih dari apa yang sesama kita atau manusia berikan. Paper ini menyampaikan informasi tentang dampak dari sebuah ketaatan kepada Tuhan dalam kehidupan yang takut akan Tuhan, menuruti setiap perintah Tuhan dan menjaga hidup supaya berkenan di hadapan Tuhan. Memberikan suatu pemahaman dari arti sebuah ketaatan dan perilaku yang benar di hadapan Tuhan dan tidak menyimpang dari jalan Tuhan yang dikendaki-Nya. Dengan menggunakan metode deskripsi literatur diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan akurat.

Kata kunci : Berkat, hidup, Tuhan, orang percaya

PENDAHULUAN:

Disaat kita mendapat suatu perlindungan dan penghasilan dari apa yang kita kerjakan dari sesama kita saja dapat memberikan rasa aman, kecukupan dan sukacita. terlebih lagi jika Tuhan sendiri yang memberikan hal itu kepada orang percaya, maka akan lebih dari apa yang sesama kita atau manusia berikan. Berkat dijanjikan Tuhan akan diberikan kepada umatnya yang taat memegang perintah setiap perintah-perintahNya. Hidup dalam berkat Tuhan, merupakan hidup yang menjadi idaman dan harapan bagi setiap orang percaya. Perjalanan kehidupan yang dipenuhi dengan berkat secara jasmani maupun rohani menjadi sesuatu yang selalu didambakan dan membuat hidup semakin bersemangat. Terlebih lagi, jika hidup orang percaya ada dalam berkat Tuhan senantiasa. Tetap teguh dan setia memegang setiap ketetapan dan perintah Tuhan, maka akan berdampak bagi kehidupan orang percaya yaitu segala berkat diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya.

Berkat adalah bagian dari kehidupan setiap orang percaya. Berkat adalah bukti kasih Allah kepada orang-orang yang dikasihi-Nya.¹ Berkat dalam Perjanjian Lama berasal dari kata Ibrani: "*Berakha*", artinya: pemberian benda (materi), kebalikan dari kata "kutukan". Dalam Perjanjian Baru kata itu berasal dari kata Yunani: "*Eloge*" berarti: akhirnya karunia rohani yang dibawa oleh Alkitab, karunia materi dan juga kemewahan.² Berkat juga dapat diartikan sebagai anugrah Tuhan yang memungkinkan umatNya untuk menikmati hidup yang Tuhan kehendaki, hidup yang penuh rahmat dan damai sejahtera.³ Santoso dan Pontjoharso menulis bahwa tujuan berkat Tuhan adalah semua kondisi manusia, percaya diri menerima janji Tuhan dan selalu mampu mengucap syukur dalam situasi apapun sehingga hidupnya memuliakan Tuhan. Berkat Tuhan sepenuhnya terlepas dari keadaan yang dialami orang. Berkat Tuhan bisa datang dalam segala bentuk. Dengan cara ini, Tuhan dapat mengizinkan keadaan yang terlihat sangat buruk bagi orang-orang muncul dalam kehidupan umat-Nya untuk memimpin mereka menerima berkat Tuhan. Dengan kata lain, berkat Tuhan tidak datang begitu saja dalam keadaan yang selalu baik menurut ukuran manusia.⁴ Lumoindong menulis tentang arti kata berkat dalam bukunya yang berjudul: *Hidup dalam berkat Tuhan*, menurutnya arti luas dari berkat adalah segala sesuatu yang Tuhan berikan kepada manusia, tidak ada batasan antara orang baik dan orang jahat, Tuhan tetap menyediakan matahari atau air, sumber udara, dan lain-lain.⁵

Ketaatan orang beriman kepada Tuhan ditunjukkan tidak hanya dengan setia menaati perintah Tuhan, tetapi juga sebagai bukti bahwa orang beriman rela tunduk kepada otoritas Tuhan, apapun resikonya, dan sebagai bukti bahwa orang beriman mencintai Tuhan dengan segenap hati yang penuh kasih.⁶ Ketaatan dan kerendahan hati adalah dua kunci utama yang

¹ Sembiring, E. K., & Munthe, P. (2021). Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Berkat Tuhan Dalam Kehidupan Jemaat GBKP Sampe Cita. *Jurnal Sabda Akademika*, 1(2), 17-26. <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSK/article/view/49>

² Bart, C. (2008). *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.105.

³ Utomo, B. S. (2019). Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkat. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 101-113. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.15>

⁴ Santoso, B., & Pontjoharyo, W. (2011). *All About Money*. Yogyakarta: ANDI,110

⁵ Lumoindong, G. (2000). *Hidup dalam Berkat Allah*. Yogyakarta: Andi,Xii

⁶ Arroan, 5LEND, Analisis Ketaatan Kristus Berdasarkan Filipi 2:1-11 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini, Sekolah Tinggi Teologia Jaffray Makassar, 2016,15

tidak dapat dipisahkan dalam mengikuti Tuhan. Dalam Filipi 2:1-11 Paulus memberikan gambaran yang sangat jelas tentang karya Kristus yang luar biasa, terutama ketaatannya pada kehendak Bapa. Paulus mengatakan bahwa ketika dia adalah seorang pria, dia merendahkan dirinya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.⁷ Ketaatan adalah kunci terpenting yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya, karena Kristus menjadi teladan utama yang selalu tunduk pada kehendak Bapanya. Perkembangan teknologi yang semakin maju dan peningkatan gaya hidup masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan dan cara berpikir masyarakat, termasuk kehidupan orang beriman. Akan ada begitu banyak tantangan dan percobaan yang dapat menggoyahkan iman orang percaya dan menyebut mereka murid Kristus. Saat ini, banyak orang ingin mengikuti Tuhan dan berkomitmen untuk selalu mematuhi perintah Tuhan, tetapi akhirnya murtad dan meninggalkan Tuhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini umumnya menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang secara akurat menggambarkan hasil penelitian dan variabel-variabel dalam penelitian. Pemaparan tersebut terutama menyangkut variabel penelitian, sehingga diperoleh pemaparan yang lengkap dari setiap variabel berdasarkan kategori-kategori yang ditentukan oleh peneliti sebelumnya yang mengumpulkan sumber-sumber literatur. Pemilihan metode deskriptif digunakan penulis untuk menyampaikan informasi tentang masalah yang diteliti.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesuksesan rohani dan jasmani bergantung pada kepatuhan pribadi. Kemajuan dalam pekerjaan Allah dan pekerjaan duniawi terutama datang dari kepatuhan pada perintah-perintah Allah. Seorang Kristen menghadapi banyak rintangan ketika ia mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya, sehingga jelaslah bahwa ketaatan membawa manfaat besar baik di kehidupan ini maupun di kehidupan yang akan datang.⁹ Abraham digambarkan sebagai orang yang saleh, yaitu orang yang taat kepada Tuhan meskipun menghadapi keadaan yang sangat sulit bagi dirinya dan keluarganya, Abraham menaati kehendak Tuhan dalam hidupnya. Sebaliknya, Kejadian 22 tidak menggambarkan ujian yang lebih sulit. Tuhan menyuruh Abraham untuk mengambil Ishak, anak laki-laki satu-satunya, dan mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran kepada Tuhan (Kejadian 22:2a). Ini adalah perintah yang tidak terduga dan mengejutkan Abraham karena Ishak adalah anak Allah yang dijanjikan dan benih bagi Abraham seperti bintang-bintang di langit. Perintah dan ketaatan kepada Tuhan menjadi kontroversi dan kebingungan dengan Abraham. Taat dan bingung, Abraham memulai perjalanan ke gunung Moria dengan semua yang dibutuhkan. Pengabdian kepada perintah-perintah Tuhan merupakan pembelajaran penting untuk percaya diri dan membentuk iman Abraham kepada Tuhan. Kisah

⁷ J. D. Douglas dkk, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982), 646.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, 2020, Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 33.

⁹ Wildon Colbaugh, 1984, Kehidupan Kristen yang Praktis, Penerbit: Gandum Mas, Malang, 34

tentang Abraham ini menyajikan perjuangan hidup untuk selalu menaati kehendak Tuhan, baik kita senang atau tidak, senang atau sedih. Pergumulan Abraham juga merupakan pergumulan yang dihadapi umat Kristiani saat ini. Umat Tuhan masih berusaha menemukan makna dalam ketaatan mereka kepada Tuhan.¹⁰

Ketaatan Abraham yang benar kepada Tuhan memiliki dua arti: Pertama, ketaatan yang sejati didasarkan pada kasih kepada Tuhan. Penulis memberikan gambaran tentang Abraham yang menguduskan putranya, Ishak, kepada Tuhan. Sepintas, perintah Tuhan kepada Abraham terdengar tidak masuk akal.¹¹ Bukankah Abraham dijanjikan memiliki banyak keturunan (Kejadian 15:5), mengapa Ishak, anak laki-laki satu-satunya, harus dikorbankan sama sekali (Kejadian 22:2)? Bagaimana reaksi orang Kristen ketika orang Kristen mengalami keadaan seperti Abraham? Dalam kisah Abraham, Alkitab menceritakan tentang ketaatan Abraham terhadap perintah Tuhan, meskipun akal sehat tidak menerimanya. Apa alasan dan dasar ketaatan Abraham? Jawabannya, karena dia mengasihi Tuhan, Abraham tidak meragukan ketaatannya karena dasar imannya adalah pengalaman pribadi dengan Tuhan.¹² Kedua, ketaatannya adalah buah dari imannya yang mengasihi Tuhan. Abraham mengenal siapa Allah itu karena pengalaman pribadinya di masa lalu. Menemukan Ishak di masa tuanya adalah penggenapan janji Tuhan dalam hidupnya.¹³

Dalam Kejadian 22, Alkitab memberi tahu kita bahwa Allah memberkati Abraham karena imannya. Dengan melihat kisah Abraham, orang percaya harus belajar untuk meningkatkan kecintaan kepada Tuhan. Semakin cinta kepada Tuhan tumbuh, semakin kita bisa bersukacita dalam ketaatan. Abraham dikenal sebagai bapa orang percaya. Pengangkatan bapa orang beriman kepada Abraham melalui proses yang panjang dan sulit. Kualitas keimanan Abraham kepada Tuhan melewati tahap demi tahap. Salah satu ujian terberat datang ketika Tuhan memintanya untuk mengorbankan Ishak sebagai korban bakaran.¹⁴ Abraham lulus ujian imannya dengan memilih menuruti kehendak Tuhan dengan mengorbankan Ishak, bukti bahwa dia mengasihi Tuhan lebih dari apapun, bukti bahwa dia mengutamakan Tuhan dalam hidupnya. Malaikat Tuhan berkata kepada Abraham: "... untuk saat ini aku tahu bahwa kamu takut akan Tuhan dan tidak akan ragu untuk memberikan putra tunggalmu kepadaKu".¹⁵ Kedua, kehidupan Kristiani adalah kehidupan yang tidak menghindari proses pencobaan. Perahu kita dalam hidup tidak selalu berlayar di lautan yang tenang, namun terkadang perahu harus melewati gelombang

¹⁰ S. Halawa, B. K. Putrawan, Makna Ketaatan Abraham dalam Mempersembahkan Ishak:Analisa Naratif dari Kejadian 22:1-19, Jurnal Salvation, 113,

¹¹ Walick and Hestiningrum, "The Rationality Of Faith: The Study of Abraham's Faith in Hebrews 11: 17-19."

¹² Jonathan Jacobs, "Willing Obedience with Doubts: Abraham at the Binding of Isaac," *Vetus Testamentum*60, no. 4 (2010): 546–59, <https://doi.org/10.1163/156853310X527860>.

¹³ Jacobs, 546–49; William D. Barrick, "Divine Persons In Genesis: The Theological Implications," *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education*1, no. 1 (July 26, 2020): 20–43, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.5>

¹⁴ Walick and Hestiningrum, "The Rationality Of Faith: The Study of Abraham's Faith in Hebrews 11: 17-19

¹⁵ Michael H. Burer, "'Sons of Abraham' in Galatia 3:7 as a Spiritual, Qualitative Designation," *Biblio Sacra*173 (2016): 337–51.

ganas, ombak dan juga angin topan yang dapat menenggelamkan perahu kita. Terkadang kita juga harus melewati hari-hari yang terasa seperti gurun pasir, lalu iman kita diuji.¹⁶

Ketaatan kepada Tuhan bukan hanya untuk Abraham tetapi juga untuk orang Kristen. Ketika seorang Kristen mengaku percaya, dia memimpin dengan teladan. Sebagai seorang Kristen yang percaya kepada Tuhan, ia harus takut dan menaati perintah-perintah Tuhan. Ini berarti bahwa orang Kristen tidak hanya harus mengetahui perintah-perintah Tuhan, tetapi juga memenuhinya. Paulus memberikan hidupnya sejak perjumpaan dengan Kristus sebagai pengalaman untuk bertindak bagi Kristus. Lebih dalam lagi, dapat dikatakan bahwa Paulus menjadi murid Kristus, karena dia mengabdikan hidupnya hanya untuk Kristus. Demikianlah kehidupan orang percaya saat ini yang mempelajari kekristenan dan diharapkan menyerahkan nyawanya bagi Kristus. Tujuan hidup bukanlah untuk memikirkan diri sendiri, tetapi untuk rela menyerahkan hak kita untuk mengabdikan diri kepada Kristus.¹⁷ Rusmiyanto menulis tentang ketundukan kepada Tuhan yang salah satunya menarik perhatian pada keagungan nama Tuhan, setiap penggunaan nama Tuhan yang menyinggung diriNya dan sifat-sifatNya adalah penyalahgunaan nama Tuhan. Perintah ketiga dari Sepuluh Hukum melarang penyebutan nama Tuhan dengan sembarangan karena menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada Tuhan itu sendiri. Menurut Firman Tuhan, siapa pun yang menyebut nama Tuhan dengan sembarangan adalah "bersalah" (Keluaran 20:7).

Ketika kita menyebut nama Tuhan dengan sembarangan, telah menunjukkan ketidaktaatan kepada Tuhan. Ketaatan kepada Tuhan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya. itu tidak terbatas pada yang terlihat tetapi juga pada yang tidak terlihat. Sifat moral Tuhan tidak berubah, jadi kewajiban moral seperti kekudusan, keadilan, cinta, sifat sejati dan rahmat berasal dari sifat-Nya, mutlak; itu berarti selalu dan di mana-mana mengikat. Dalam kaitannya dengan kehendak Tuhan, kekristen juga didasarkan pada perintah Tuhan.¹⁸ Oleh sebab itu, maka suatu komitmen untuk hidup seturut dengan kehendak Tuhan dalam ketaatan kepada perintah Tuhan menjadi modal yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya.

Ketaatan Bangsa Israel sebagai umat pilihan Tuhan di zaman perjanjian lama.

Bangsa Israel menjadi umat pilihan Tuhan dan menjadi prototipe umat Tuhan saat ini. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti alkitabiah yang mencatat asal usul dan sejarah bangsa Israel yang luar biasa. Alkitab mencatat perincian seperti itu tentang umat pilihan-Nya. Simanjuntak dan kawan-kawan menggambarkan sejarah Israel sebagai sejarah bangsa yang panjang dan kompleks. Termasuk perjalanan bangsa ini berbaur dengan bangsa lain dalam kurun waktu yang relatif lama. Israel sebagai bangsa dan umat pilihan Tuhan dilatih untuk beradaptasi dengan dunia di sekitar mereka. Struktur sosial dan kekerabatan dalam suku-suku tersebut

¹⁶ Walick and Hestiningrum, "The Rationality Of Faith: The Study of Abraham's Faith in Hebrews 11: 17-19

¹⁷ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir dan Yonatan Alex Arifianto, Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 1, No. 2, November 2020,239

¹⁸ Geisler, Norman L., 2001, Christian Ethics Option and Issues, Baker Book House, Michigan,24-25

bercampur melalui proses asimilasi dengan suku lain. Sistem ibadah juga merasakan efek dari percampuran ini. Ini jelas ditemukan dalam fitur peringatan para nabi ketika mereka berkhotbah melawan penyembahan berhala.¹⁹ Pernyataan itu membuktikan sedemikian besarnya peran dan otoritas Tuhan atas bangsa Israel dalam tatanan kehidupan dan kehendak-Nya kepada bangsa Israel.

Rimun menyampaikan bahwa Israel sebagai umat pilihan Tuhan dan mendapat hak istimewa sebagai umat pilihan Tuhan pada masa Perjanjian Lama menjadikan bangsa Israel sebagai bangsa yang kuat. Mereka mengatur sistem pemerintahan dengan sangat baik hingga mempengaruhi pendidikan dalam keluarga orang Ibrani atau orang Yahudi. Tuhan memberikan hukum kepada Musa, dan hukum menjadi dasar penting bagi semua perilaku orang Yahudi pada waktu itu. Hukum Taurat sebagai hukum yang mengatur kehidupan mereka.²⁰ Simanjuntak dan kawan-kawan kembali menjelaskan bahwa Tuhan memberikan tanah Kanaan sebagai warisan untuk menjadi contoh bagi Israel, dan Tuhan secara khusus membangun bangsa yang akan beribadah kepada-Nya. Dalam ibadah dibahas segala misteri kebahagiaan, hakekat nikmat Tuhan bagi umat Israel - berupa kemakmuran dan kedamaian dari bahaya dan ancaman, kehidupan yang cukup dan keamanan bagi anak cucu seperti yang dijanjikan oleh Tuhan sendiri. Sekitar 1200-900 SM selama kitab Kejadian ketika orang Israel mulai tinggal di tanah Kanaan dan struktur sosial baru dimulai.²¹

Namun, di balik kehidupan bangsa Israel, Tuhan menginginkan bangsa yang menyembah Dia. Artinya Allah mengharapkan persatuan suku, bangsa, bahasa dan individu yang hidup bersama; Tujuannya agar tidak terpisah dalam kegiatan dan tujuan masing-masing. Israel harus menjadi bangsa yang seluruh kelompoknya hidup rukun sebagai satu keluarga besar. Campur tangan Tuhan dalam pemilihan Israel tidak terlepas dari tindakan-Nya. Kelahiran bangsa Israel merupakan masa pembebasan di tanah Mesir, ditegakkan (disucikan) dalam wahyu Sinai dan diberi petunjuk dalam perjalanannya melalui padang pasir. Babak baru dimulai atas dasar pembagian dan pendudukan tanah Kanaan pada awal kedewasaan bangsa itu.²² Walton menulis tentang bangsa Ibrani bahwa sepanjang sejarahnya hubungan antara Israel dan bangsa-bangsa sekitarnya selalu dinamis, sering dihadapkan pada intrik politik dan krisis sosial berkepanjangan yang mengguncangkan fondasi kehidupan Israel sebagai umat pilihan Allah. Bangsa Israel mengalami krisis kredibilitas mereka dan jatuh ke dalam jaring sinkretisme yang memudahkan kesetiaan kepada Yahweh ketika bercampur dengan kesetiaan dan penyembahan Baal. Maka, kitab Ulangan ini menghidupkan konsep "umat pilihan Tuhan" sebagai pendorong perjuangan Israel untuk meneguhkan identitas dan eksistensinya sebagai umat Tuhan, diikat oleh perjanjian dengan Yahweh sejak zaman nenek moyang mereka. Gagasan tentang orang-orang yang dipilih kembali diangkat sebagai pusat dalam iman Israel, tetapi dimensinya sebagai umat pilihan Allah yang eksklusif, yang mengungkapkan keunikannya bukan melalui hubungan esensialnya dengan

¹⁹ Fredy Simanjuntak, Ronald Sianipar, Agustinus Sihombing, 2019, Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel, Real Didace: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2

²⁰ Robinson Rimun, 2019, Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus, PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1

²¹ Fredy Simanjuntak, Ronald Sianipar, Agustinus Sihombing, 2019, Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel, Real Didace: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2

²² Ibid, 3

bangsa lain tetapi melalui pemisahannya, sangat ditekankan. bangsa lain.²³ Namun, ini tidak berarti bahwa Israel tidak terlibat dalam hubungan ini. Nyatanya, hukum yang diberikan di Sinai, yang dipraktikkan berulang-ulang oleh Musa, terdiri dari kewajiban-kewajiban yang dihasilkan dari perjanjian itu. Allah dapat menghukum Israel karena ketidaktaatan dan bahkan seluruh Israel karena ketidakpercayaan. Namun perjanjian-Nya tetap ada, hanya karena sifat-Nya. Kejadian 8:1-6 adalah perintah Tuhan yang diulangi Musa untuk membuat Israel mematuhi perintah Tuhan.²⁴

Suatu ketaatan dengan kesungguhan dikehendaki Tuhan atas umat pilihannya yaitu bangsa Israel. Ketaatan melakukan semua perintah Allah tersebut membawa suatu dampak positif bagi orang Israel, yaitu perlindungan dan penyertaan Tuhan yang luar biasa dalam segala hal di setiap lini kehidupan orang Israel saat itu. Tuhan sangat begitu menghargai tindakan ketaatan sekecil apapun yang dikerjakan oleh umat pilihan-Nya. Tuhan selalu menginginkan seluruh bangsa Israel hidup dalam ketaatan melakukan setiap perintah Tuhan dengan sepenuh hati. Lele berkata bahwa, ketaatan adalah salah satu hal terpenting dalam perjalanan seorang Kristen menuju iman kepada Tuhan. Ketaatan adalah bukti bahwa seseorang telah mengalami perubahan batin yang radikal. Bagi mereka yang mengenal Tuhan dan mengalami kasih Tuhannya, ketaatan adalah salah satu tanda transformasi ini. Ketaatan secara harfiah berarti tunduk pada kehendak atau otoritas orang lain dengan mengikuti perintah atau arahan dan bertindak sesuai dengan prinsip umum atau hukum alam yang diberikan.²⁵ Lebih lanjut Lele menambahkan bahwa ketaatan adalah mendengarkan, menaati dan mematuhi perintah Tuhan. Dengan demikian pengetahuan yang benar akan Tuhan, pengetahuan yang mendalam akan Firman dan pengalaman yang penuh akan kasih karunia Tuhan menjadi dasar atau dasar ketaatan. Oleh karena itu, ketaatan selalu bergantung pada pengetahuan seseorang tentang Tuhan. Dengan kata lain, ketaatan tanpa pengertian, pengetahuan dan pengalaman hanyalah ketaatan yang berpusat pada diri sendiri. Ketaatan orang beriman yang digambarkan dalam kitab Daniel memberikan arti yang dalam pada ketaatan itu sendiri, yang tercermin dalam setiap perbuatan, perkataan, keputusan dan sikap. cinta Tuhan Jika ketaatan tidak didasarkan pada cinta, itu tidak pantas disebut ketaatan. Tanpa cinta, ketaatan hanyalah arena untuk menampilkan diri. Tanpa cinta, ketaatan sama dengan kemunafikan. Sebaliknya, ketika kepatuhan didasarkan pada cinta, seseorang bersedia melampaui persyaratan minimum. Pada dasarnya, cinta memungkinkan seseorang melangkah lebih jauh dari yang diharapkan orang lain. Oleh karena itu, ketaatan harus menjadi respon terhadap cinta Allah dan bentuk cinta kepada-Nya. Tanpa terlebih dahulu mencintai Tuhan atas inisiatifnya sendiri, tidak mungkin ada orang yang mencintainya, apalagi menaatinya. Berdasarkan prinsip tersebut, mempelajari konsep ketaatan berdasarkan kitab Daniel menjadi masuk akal dan dapat dijelaskan.²⁶

²³ John H. Walton dan J. Harvey Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest: Covenant, Retribution, and the Fate of the Canaanites*(Downers Grove: InterVarsity, 2017), 67.

²⁴ Renzo Febris, "Modern Man and the Concept of the Chosen People", dalam Sidic, Vol. XIII, No. 2, 1980, 19.

²⁵ Aldorio Flavius Lele, 2021, *Ketaatan menurut Kitab Daniel*, JITPAK: Jurnal ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, STT Jaffray, 80.

²⁶ Ibid, 81.

Ketaatan Orang Percaya Masa Kini kepada Tuhan

Ketaatan adalah kunci terpenting yang harus dimiliki setiap orang percaya, karena Kristus menjadi teladan terpenting, selalu menuruti kehendak Bapanya. Perkembangan teknologi yang semakin maju dan gaya hidup masyarakat yang semakin meningkat sangat mempengaruhi kehidupan dan cara berpikir masyarakat, termasuk kehidupan orang beriman. Akan ada begitu banyak tantangan dan percobaan yang dapat menggoyahkan iman orang percaya dan menjadikan mereka murid Kristus. Banyak orang saat ini ingin mengikuti Tuhan dan berjanji untuk selalu menaati perintah Tuhan, tetapi akhirnya jatuh dan meninggalkan Tuhan.²⁷ Penguatan hidup terletak pada kekudusan, seperti juga terlihat dalam 1 Petrus 1:16 yang berkata: "...Jadilah suci, karena Aku suci." Karena Tuhan, yang menciptakan manusia, adalah suci, maka manusia juga harus suci. Ada banyak hal yang menjadi ungkapan problematis dalam menyikapi kehidupan suci, diantaranya: Pertama, meskipun manusia disucikan oleh Allah, ia dipisahkan dari dosa oleh pengorbanan Anak-Nya Yesus Kristus, sehingga ia disebut orang percaya, tetapi unsur kedagingan tidak luput bahkan mereka yang percaya, sebelum kegagalan dan jatuh (Matius 26:41). Hidup manusia adalah hidup dengan satu roh dan satu tubuh (daging).²⁸

Kecenderungan kehidupan rohani seseorang yang hidup di dalam Tuhan adalah mengikuti kehendak Tuhan, tetapi sebaliknya kehidupan duniawi melemahkan seseorang dan mudah jatuh ke dalam dosa. Hal terpenting dalam hidup orang percaya (orang yang telah dilahirkan kembali) adalah ia mengenakan manusia baru, yang diciptakan menurut kehendak Tuhan dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati.²⁹ Hal ini menyampaikan pengertian bahwa setiap orang beriman yang dikuduskan oleh Tuhan harus berusaha menjaga kesucian hidupnya. Rasul Paulus berkata bahwa orang percaya memiliki janji-janji Tuhan dalam hidupnya karena mereka telah dikuduskan di dalam Kristus Yesus. Oleh karena itu orang percaya harus membersihkan diri dari segala pencemaran jasmani dan rohani untuk menyempurnakan kekudusan dalam kesalehan ini (2 Kor 7:1). Orang-orang percaya yang disucikan dalam Kristus Yesus memiliki tanggung jawab yang besar untuk diri mereka sendiri, mereka harus bertanggung jawab atas semua tindakan mereka. Karena itu, orang percaya harus melawan dosa baik secara jasmani maupun rohani (Roma 12:1-2). Bagian ini lebih fokus pada analisis leksikal, yaitu menemukan makna dan makna kata οὐλολογέω dalam 1 Yohanes 1:9.³⁰

Harus diakui bahwa kemungkinan orang percaya jatuh ke dalam dosa sangat besar, karena natur berdosa orang percaya tetap ada bahkan jika dia dilahirkan kembali. Kemungkinan-kemungkinan tersebut merupakan pergumulan batin orang beriman untuk terus menerus melawan dosa. Orang percaya tidak luput dari dosa. Namun dalam hal ini, bukan berarti wajar

²⁷ Ribka Ada' Arroan, 2016, Analisis Ketaatan Kristus Berdasarkan Filipi 2:1-11 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini, Teologia Jaffray Makassar, 18.

²⁸ Nichole A. Murray-Swank, Kenneth I. Pargament, and Annette Mahoney, —At the Crossroads of Sexuality and Spirituality: The Sanctification of Sex by College Students,|| The International Journal for the Psychology of Religion 15, no. 3 (2005)

²⁹ Joseph Christ Santo, —Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19, Jurnal Teologi Berita Hidup 1, no. 1 (2018): 1-12, www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh. Band: Halim Wiryadinata, —

³⁰ Nurnilam Sarumaha: 2019, Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 4.

bagi orang percaya untuk terus hidup dalam dosa. Rasul Paulus menulis dalam suratnya kepada jemaat di Korintus bahwa orang percaya yang masih hidup dalam dosa tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" (1 Kor. 6:10). Oleh karena itu, orang yang telah menerima pengudusan posisional harus melakukan pengabdian mutlak kepada Tuhan dan memandang pengudusan pengalaman sebagai proses penderitaan yang indah untuk mencapai kesempurnaan.³¹

Kehidupan lama sebelum pertobatan adalah kehidupan dosa. Orang-orang beriman tidak memahami hal ini karena mereka masih diselubungi dosa. Seseorang hidup dalam lingkungan orang-orang kafir, tetapi ia tidak keberatan berada dalam situasi dan kondisi yang sama. Tozer berkata: Seseorang tidak kecewa ketika menemukan bahwa apa yang dikatakan seorang guru tidak benar, pendapat politisi tidak setia, pengusaha tidak sepenuhnya jujur, atau teman tidak sepenuhnya dapat dipercaya.³² Jadi ketika seseorang berada di dalam Kristus dan dilahirkan kembali, perspektif mereka berubah. Berbagai peperangan dilakukan agar dosa tidak lagi menguasai hidupnya. Rasul Paulus berkata bahwa perang orang percaya bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah, melawan kekuatan, melawan penguasa dunia yang gelap ini, melawan roh jahat di udara. (Efesus 6:12). Ada kekuatan spiritual yang bekerja di dunia ini yang bukan berasal dari Allah. Roh ini bahkan berusaha memisahkan orang percaya dari Tuhan dan kehendak-Nya. Roh ini tidak hanya berasal dari iblis, tetapi sifat manusia berdosa dari orang percaya juga sedang bekerja. "Karena keinginan daging berlawanan dengan keinginan roh, dan keinginan roh berlawanan dengan keinginan daging... karena keduanya berlawanan satu sama lain, sehingga kamu tidak selalu melakukan apa yang kamu inginkan" (Gal 5:17). Karena itu, orang percaya harus bertindak dan tidak membiarkan nafsu daging dan iblis menguasai mereka (Ef. 4:27). Buanglah semua yang jahat dan najis (1 Petrus 1:2).

Menurut Thiessen, jika ketundukan pertama tidak diikuti dengan setia, tentunya kehidupan dipersembahkan terlebih dahulu kepada Allah sebelum kekudusan praktis dimungkinkan (Roma 6:13:12:1-2); tetapi ketika orang percaya sepenuhnya berbakti kepada Tuhan, perkembangan pengudusan Tuhan pasti terjadi.³³ Penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan memberikan kepastian bahwa Tuhan harus membiarkan orang percaya melalui proses demi proses dalam hidupnya. Melalui tuntunan Roh Kudus ia dituntun untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Roh Kudus menghidupkan tubuhnya dan membangunkannya dari kematian dosa (Rm. 8:11), dan membawa hidup baru yang berkelimpahan di dalam Kristus. Hidup menjadi istimewa ketika hidup di bawah bimbingan Roh Kudus. Hidup yang istimewa dan bermakna tercapai karena orang percaya meletakkan dasar atau tujuan hidupnya pada kehendak Allah yang kudus melalui Firman-Nya. Iblis dan keinginan daging di dalam dirinya tidak akan lagi menggoyahkan kehidupannya.³⁴ Dosa tidak lagi menguasai hidupnya dan semua anggota tubuhnya dihadirkan sebagai senjata keadilan Allah (Rm. 6:12-14).

EULOGIA, Vol 3, No 1, Mei 2023

³¹ Ibid.5

³² A.W .Tozer, *Mengenal Yang Maha Kudus* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 146.

³³ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1997), 446.

³⁴ Sonny Zaluchu, –Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang,|| *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 145, https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/289/pdf_173.

Seperti kata Paulus, "melupakan apa yang ada di belakang" (Filipi 3:13-14) itu harus dapat menggenapi panggilan sorgawi Allah. Yang terpenting adalah melepaskan masa lalu dan menyelaraskan hidup Anda saat ini dengan tujuan yang jelas. Dalam hidup seseorang harus berjuang untuk menggapai panggilan sorgawi Tuhan. Dan saat Anda melewatinya, seperti kata Paul, itu adalah proses yang indah. Selama ini, orang percaya harus terus berusaha, bertumbuh dan berbuah. Saat ini banyak orang yang melakukan hal-hal terlarang atas nama kemerdekaan. Kemerdekaan atau kebebasan telah disalahtafsirkan; mereka menggunakan kemerdekaan untuk kebebasan dan dosa. Itu hanya kecenderungan untuk mencari keuntungan, untuk meningkatkan kesenangan atau popularitas. Banyak orang mencapai titik nyaman dimana mereka mulai stagnan daripada maju dan berkembang. Mereka menetapkan standar untuk kehidupan pribadi mereka dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain atau dengan sesuatu yang menurut mereka pantas. Pada saat itu mereka berhenti mencari Tuhan untuk mencari tahu siapa Dia dan mulai mencari kemenangan. Fokus perhatian mereka mulai berubah dan mulai tersesat di hati.³⁵

Meskipun orang percaya belum pernah mencapai titik di mana orang tidak pernah berbuat dosa, namun jika dalam hidup ini orang percaya dapat mengatasi segala keinginan daging dan bertumbuh dalam Kristus, maka mereka dapat disebut sebagai pemenang. Ironis ketika seseorang kalah dalam balapan. Namun, jika Anda bertekun dalam perlombaan tersebut dan akhirnya mencapai garis finis, itu berarti kemenangan dalam hidup orang beriman. Tentu pencapaian kemenangan ini tidak lepas dari pekerjaan Roh Kudus. Sejak awal kelahiran kembali hingga proses kehidupan, orang percaya senantiasa dibimbing oleh Roh Kudus hingga mencapai kemenangan. Hal ini sesuai dengan apa yang ditekankan Paulus dalam 1 Kor. pada 15:57 Tetapi syukur kepada Allah, yang memberi kita kemenangan melalui Yesus Kristus, Tuhan kita.

Sementara nafas berada di dalam tubuh, orang percaya menghadapi banyak tantangan, terutama ketika melakukan dosa. Sekalipun seseorang adalah pengikut Kristus, kecenderungan untuk berbuat dosa tetap ada. Sementara mereka memiliki tubuh jasmani atau tubuh fana ini, orang percaya terus bergumul melawan kuasa dosa dan nafsu daging. Orang percaya harus terus menanggung penderitaan dan bersyukur atas penderitaan yang dialaminya. Dengan pengabdian yang total kepada Tuhan, Roh Kudus menolong, membimbing dan melindungi orang beriman dalam segala pengalamannya sehingga pengalamannya berkenan kepada Tuhan. Roh Kudus juga membantu untuk bertumbuh sehingga orang percaya menghasilkan buah yang baik dalam pengalaman hidupnya. Ketika orang percaya jatuh ke dalam dosa, Roh Kudus yang tetap tinggal dalam kehidupan orang percaya selalu bertobat, sehingga orang percaya mengerti dan mengakui (*homologeó*) kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya di hadapan Tuhan. Proses demi proses ini semakin menyempurnakan orang beriman untuk mencapai kesempurnaan.³⁶

³⁵ John Bevere, *Kemenangan Di Padang Belantara* (Semarang: Media Injili Kerajaan, 2002), 80.

³⁶ Nurnilam Sarumaha: 2019, Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Kurios: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 9-10.

KESIMPULAN

Ketaatan adalah bagian dari integritas yang dipraktekkan oleh setiap orang percaya. Dalam ketaatan spiritual dia dapat berkembang sepenuhnya.³⁷ Ketaatan kepada Tuhan merupakan tanda kehidupan orang percaya yang bertumbuh secara rohani. Tripp mengatakan bahwa kepatuhan adalah kesediaan untuk tunduk pada otoritas, dan itu berarti kesediaan untuk melakukan apa yang diperintahkan, tanpa alasan, tanpa penundaan, tanpa tantangan.³⁸ Pertumbuhan rohani adalah perkembangan dan pertumbuhan kehidupan rohani seorang percaya secara terus menerus ke arah yang benar dan dengan kualitas yang dapat dinilai sesuai dengan hakikat kehidupan. Hal ini ditegaskan oleh Susanto yang mengatakan bahwa pertumbuhan rohani orang percaya merupakan proses yang aktif, dinamis, berkembang untuk mencapai kesempurnaan Kristus.³⁹ Pertobatan bukan hanya sadar atau bertobat dari dosa (Lukas 18:13), tetapi perubahan pikiran tentang dosa dalam hubungannya dengan Tuhan, bahkan berpaling secara positif dan aktif kepada Tuhan dan berpaling dari dosa dalam segala hal. Dalam hal ini, Murray menjelaskan bahwa, pada dasarnya, pertobatan mencakup perubahan hati, pikiran, dan kehendak. Perubahan ini terutama terkait dengan empat hal, yaitu: perubahan pikiran tentang Tuhan, diri sendiri, dosa dan kebenaran.⁴⁰ Melalui ketaatan, setiap orang percaya adalah surat terbuka dari Kristus kepada orang lain. Dalam kehidupan orang percaya pasti ada rasa takut dan juga rasa hormat kepada Tuhan Allah, sehingga mereka tunduk pada otoritas Tuhan yang memberi hidup. Ketaatan juga sangat penting bagi setiap orang percaya, karena tanpa ketaatan tidak ada hidup yang kekal di dalam Kristus. Artinya ketaatan menunjukkan kualitas kehidupan rohani dengan menyatakan iman di dalam hati kepada Yesus Kristus. Seperti yang dikatakan Sanders, orang yang spiritual harus percaya pada Tuhan, mengenal Tuhan, berusaha menemukan kehendak Tuhan, tidak berpura-pura, mencari dan mengikuti jalan Tuhan, suka menaati Tuhan, dimotivasi oleh cinta Tuhan dan manusia, dan percaya pada Tuhan sendiri.⁴¹

Berkah adalah sesuatu yang diberikan kepada siapa saja, baik oleh Tuhan maupun oleh orang lain, berupa pemberian materi atau spiritual yang membawa kebaikan atau keselamatan bagi yang menerimanya. Berkat adalah Firman yang memberi tahu kita bagaimana hidup sesuai dengan apa yang Dia perintahkan. Ini sama dengan petunjuk yang Tuhan berikan kepada Abraham ketika Tuhan membawanya keluar dari tanah kelahirannya menuju Kanaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang mengeluh selama hidup ini. Namun jika kita benar-benar mau mendengar Firman Tuhan dan bertindak taat seperti Abraham yang ingin keluar dari kegelapan menuju jalan terang Tuhan, kita pasti akan berhasil dan damai sejahtera Tuhan akan selalu menyertai hidup kita. Yang dimaksud bangsa besar dalam janji Tuhan kepada Abraham bukanlah bangsa Israel secara fisik, lahir dari anak Abraham-Ishak, yang melahirkan Yakub dan

³⁷ Arozatulo Telaumbanua, 2019, Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat, FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, 372.

³⁸ Tedd Tripp, Mengembalikan Anak Anda (Malang: Gandum Mas, 2002), 202.

³⁹ Gideon Hery Susanto, Tesis (Yogyakarta: STT Kadesi, 2013), 82

⁴⁰ John Murray, Penggenapan dan Penerapan Penebusan (Surabaya: Momentum Christian Literature, 1999), 141.

⁴¹ Oswald Sanders, Kepemimpinan Rohani (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 22

menaklukkan bangsa Israel. Keturunan Abraham berarti keturunan rohani yaitu Jemaat Tuhan. Abraham menjadi bapa orang beriman karena iman dan ketaatannya kepada Tuhan, sehingga sampai saat itu gereja Tuhan tumbuh dan menyebar ke seluruh dunia. Abraham taat dan percaya janji Tuhan, maka Tuhan memberikan Ishak sebagai anak perjanjiannya. Ishak adalah gambaran dari Tuhan Yesus yang dinubuatkan dalam ayat di atas bahwa seorang anak laki-laki akan lahir bagi Abraham yang akan menjadi berkat bagi semua orang yang percaya kepadanya.

Artinya Abraham akan menjadi berkat bagi semua bangsa, berkat yang diberikan kepada nenek moyang kita Nuh dan Abraham karena kesetiaan dan ketaatan mereka kepada Tuhan. Berkat yang mereka terima bukan hanya berkat fisik seperti kekayaan, tetapi terutama berkat rohani dan keselamatan. Berkat yang diwahyukan kepada Nuh dan Abraham, yaitu berkat keselamatan, dapat dinikmati oleh manusia saat ini dengan menerima undangan Tuhan untuk datang ke rumah Tuhan untuk menerima berkat dari-Nya. Berkat itu adalah Firman yang menuntun kita untuk hidup sesuai dengan keputusan-keputusan-Nya sehingga kita bisa berjalan di jalan Tuhan.⁴² Oleh karena itu, makna nikmat Allah kepada umatnya tidak selalu gratis. Karena kasihnya, Tuhan dapat memberkati setiap orang, terutama mereka yang mengasihi Tuhan. Meskipun Tuhan tidak memberikan berkah kepada seseorang sebagai hadiah untuk mencintai mereka, tetapi karena Tuhan senang dengan mereka. Di sisi lain, pemberian Tuhan juga menuntut manusia untuk bertanggung jawab dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Tuhan memberkati selama orang-orang patuh dan setia pada perintah-perintah-Nya. Berkat Tuhan yang tak bersyarat dan bersyarat menunjukkan Tuhan yang penuh belas kasihan tetapi juga adil. Tugas yang Tuhan inginkan adalah menaati semua yang telah Dia katakan.⁴³

Ketaatan orang percaya pada Perjanjian Lama, membawa berkat bagi mereka yang mau, masih sangat penting dalam kehidupan saat ini. Ketaatan sebagai seorang percaya, yang dilakukan kepada Tuhan, mengarah pada situasi dimana umat Tuhan menerima berkat ketaatan dan ketaatan untuk melakukan apa yang Tuhan kehendaki. Tafsir berkat Tuhan dalam Imam pasal 26 memberikan gambaran yang jelas bahwa ketaatan yang benar kepada Tuhan sangat mempengaruhi berkat yang diberikan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroan, Ribka Ada', 2016, Analisis Ketaatan Kristus Berdasarkan Filipi 2:1-11 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini, Teologia Jaffray Makassar, 18
- Bart, C. (2008). Teologi Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.105.
- Bevere, John. Kemenangan Di Padang Belantara (Semarang: Media Injili Kerajaan, 2002), 80.
- Burer, Michael H. (2016) "'Sons of Abraham' in Galatia 3:7 as a Spiritual, Qualitative Designation," *Biblio Sacra*173: 337-51.
- Colbaugh, Wildon. 1984, Kehidupan Kristen yang Praktis, Penerbit: Gandum Mas, Malang, 34
- Douglas, J. D. dkk, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982), 646

⁴² Marsi Bombongan Rantesalu, 2016, BERKAT DALAM KITAB KEJADIAN , Tumou Tou : Volume III, Nomor 2, 49

⁴³ Okta Putra Jaya Gea, Yaaro Harefa, 2022, MAKNA BERKAT ALLAH DALAM I RAJA-RAJA 9:1-9, VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, 174.

- Febris, Renzo. "Modern Man and the Concept of the Chosen People", dalam Sidic, Vol. XIII, No. 2, 1980, 19.
- Gea, Okta Putra Jaya, Yaaro Harefa, 2022, MAKNA BERKAT ALLAH DALAM I RAJA-RAJA 9:1-9, VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, 174. Susanto, Gideon Hery. Tesis (Yogyakarta: STT Kadesi, 2013), 82
- Geisler, Norman L., 2001, Christian Ethics Option and Issues, Baker Book House, Michigan, 24-25
- Halawa, S.B. K. Putrawan, Makna Ketaatan Abraham dalam Mempersembahkan Ishak: Analisa Naratif dari Kejadian 22:1-19, Jurnal Salvation, 113,
- Jacobs, Jonathan. "Willing Obedience with Doubts: Abraham at the Binding of Isaac," *Vetus Testamentum* 60, no. 4 (2010): 546–59, <https://doi.org/10.1163/156853310X527860>.
- Jacobs, 546–49; William D. Barrick, "Divine Persons In Genesis: The Theological Implications," *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (July 26, 2020): 20–43, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.5> Jurnal Teologi Berita Hidup 1, no. 1 (2018): 1–12, www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh. Band:
- Lele, Aldorio Flavius. 2021, Ketaatan menurut Kitab Daniel, *JITPAK: Jurnal ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, STT Jaffray, 80.
- Lumindong, G. (2000). *Hidup dalam Berkat Allah*. Yogyakarta: Andi, Xii
- Murray, John. 1999), *Penggenapan dan Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 141
- Murray Nichole A. - (2005) Swank, Kenneth I. Pargament, and Mahoney, Annette. *At the Crossroads of Sexuality and Spirituality: The Sanctification of Sex by College Students*, || *The International Journal for the Psychology of Religion* 15
- Rantesalu, Marsi Bombongan, 2016, *BERKAT DALAM KITAB KEJADIAN*, Tumou Tou : Volume III, Nomor 2, 49
- Rimun, Robinson. 2019, *Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus*, *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1
- Sembiring, E. K., & Munthe, P. (2021). *Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Berkat Tuhan Dalam Kehidupan Jemaat GBKP Sampe Cita*. *Jurnal Sabda Akademika*, 1(2), 17–26. <https://ejournal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/49>
- Santoso, B., & Pontjoharyo, W. (2011). *All About Money*. Yogyakarta: ANDI, 110
- Santo, Joseph Christ. *Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19*, ||
- Sanders, Oswald. *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 22
- Sarumaha, Nurnilam : 2019, *Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9*, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 9-10.
- Simanjuntak, Fredy. Sianipar, Ronald. Sihombing, Agustinus. 2019, *Menelusuri Sejarah Perjalanan*

- Nomaden Bangsa Israel, Real Didace: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2 Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar dan Arifianto, Yonatan Alex. Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 1, No. 2, November 2020,239
- Telaumbanua, Arozatulo. 2019, Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat, FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 372.
- Tripp, Tedd. Mengembalikan Anak Anda (Malang: Gandum Mas, 2002), 202.
- Thiessen, Henry C. Teologi Sistimatika (Malang: Gandum Mas, 1997), 446.
- Tozer, A.W. Mengenal Yang Maha Kudus (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 146.
- Utomo, B. S. (2019). Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkat. Jurnal Teologi Gracia Deo, 1(2), 101-113. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.15>
- Walick and Hestiningrum, "The Rationality Of Faith: The Study of Abraham's Faith in Hebrews 11: 17-19
- Walton John H. dan Walton, J. Harvey.The Lost World of the Israelite Conquest:Covenant, Retribution, and the Fate of the Canaanites(Downers Grove: InterVarsity, 2017), 67.
- Wiradinata, Halim. (2018), An Understanding the Pauline Christology Significance of Firstborn (Protokos) In The Light of Paschal Theology : Critical Evaluation on Colossian 1 : 15-20, KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 14-25, <http://www.sttpb.ac.id/ejournal/index.php/kurios/article/view/33>.
- Zaluchu, Sonny E. Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang,|| Jurnal Jaffray 16, no. 2 (2018): 145, https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/289/pdf_173
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020, Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 33.
- .